

Sejarah Tenun Songket Riau

Refli Surya Barkara¹ Andika Yudha Karsa²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: raflysuryabagaskara@lecturer.unri.ac.id¹ andika.yudha4303@student.unri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah songket sebagai produk unggulan. Adapun melatar belakangi penelitian ini adalah bahwa kebijakan tersebut perkembangan songket tidak berjalan dengan baik. Perkembangan tenun songket belum mengarah pada hal tersebut upaya melestarikan dan mempopulerkan songket. Songket hanya dikenal di kalangan tertentu saja. Ini penelitian ini menggunakan teori peran institusi, sedangkan metode yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan analisis data diurai untuk dijelaskan lebih lanjut dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kerajinan Tenun Songket buatan Kota Pekanbaru sudah tidak berjalan dengan baik, walaupun semua program pelatihan telah dilaksanakan namun membuahkan hasil "tidak maksimal". Memang program pelatihan dan pengembangan sudah dilakukan pada aspek penciptaan iklim usaha, pembiayaan, penjaminan, dan kemitraan tidak berjalan sesuai harapan baik oleh dunia usaha maupun pemerintah sendiri. Sementara di aspek pengembangan semangat kewirausahaan pemerintahan baru sebatas mengadakan seminar dan pelatihan yang hanya sekedar formalitas.

Kata Kunci: Tenun Songket, Riau, Kain Tenun, Budaya

Abstract

This research aims to find out the history of songket as a superior product. The background to this research is that the songket development policy is not going well. The development of songket weaving has not led to efforts to preserve and popularize songket. Songket is only known in certain circles. This research uses the theory of the role of institutions, while the method used is a research method with a qualitative approach. Data was obtained through interviews and data analysis was analyzed to be explained further using descriptive analysis methods. This research shows that the development of Songket Weaving crafts made in Pekanbaru City is no longer going well, even though all training programs have been implemented, the results are "not optimal". Indeed, the training and development programs that have been carried out in the aspects of creating a business climate, financing, guarantees and partnerships have not gone according to expectations by both the business world and the government itself. Meanwhile, in the aspect of developing the entrepreneurial spirit, the new government is limited to holding seminars and training which are just formalities.

Keywords: Songket Weaving, Riau, Woven Fabric, Culture



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau besar dan kecil, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Pulau-pulau tersebut dihuni oleh berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan suku juga menghasilkan corak budaya yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penghayatan dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing suku tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2005:195), bahwa jika ditelusuri sejarah suku-suku yang ada di Indonesia akan didapati bahwa sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang terlebur dari tiga ras yaitu: Ras Mongolia, Ras Kaukasoid, dan Ras Negroid. Salah satu Provinsi yang melestarikan budaya Melayu yang ada di Indonesia yaitu salah satunya ada Provinsi Riau. Riau merupakan salah satu

provinsi di Indonesia yang terletak di tengah pulau Sumatera. Terdiri atas daerah daratan dan kepulauan, dengan bangsa Melayu sebagai penduduk asli wilayah tersebut. Kekayaan alam dan budaya yang masih terjaga hingga sekarang. Karena pada prinsipnya, masyarakat Melayu merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budayanya. Salah satu hasil budaya masyarakat Riau adalah kain tenun tradisional yang sering disebut kain tenun songket yang memiliki keunikan tersendiri. Kain tenun songket ini merupakan ungkapan budaya yang kompleks, di mana terdapat ungkapan-ungkapan budaya visual yang di dalamnya terkandung seperti, simbol atau pelambangan, dan nilai keindahan, yang terwujud karena adanya keahlian menata dan menyatukan menjadi satu. Secara umum Indonesia memiliki berbagai bentuk tenun yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Masing-masing tenun tersebut memiliki corak dan makna yang berbeda sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat penganutnya.

Kata songket berasal dari kata kerja sungkit, yaitu mencongkel benang atau menyungkit benang (Poewadarminta, 1976:2). Songket merupakan kain yang di tenun dengan menggunakan benang perak maupun emas yang dihubungkan melalui proses menyungkit benang lusi dan membuat berbagai ragam hias (Nawir, (2007:3). Di Riau, terdapat beberapa ragam tenun songket, antara lain Tenun Songket Pekanbaru, Tenun Songket Siak, Tenun Songket Indragiri, Tenun Songket Dumai dan sebagainya, dengan lokasi produksi yang berbeda-beda sesuai daerah masing-masing. Pada masyarakat Melayu Riau tenun songket tradisional ini dihiasi dengan memberi motif-motif hias tertentu dan setiap *theme* mempunyai makna terhadap sipemakainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik dkk (2003:5) bahwa selain memiliki fungsi dan kualitas pakaian juga memiliki lambang-lambang, sebagai unsur yang mencerminkan lambang tersebut adalah corak dan rasi. Pelestarian songket dapat dilakukan dengan menyediakan wadah produksi dan pembelajaran, dimana masyarakat tidak hanya dapat membeli hasil kerajinan tenun songket, tetapi masyarakat akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari pada itu. Masyarakat dapat mengetahui seluk beluk atau sejarah tenun songket Riau, mengenal motif-motif songket Riau, dan mengetahui bagaimana tenun songket itu dibuat oleh para penenun. Serta mengadakan pelatihan tenun songket Riau dengan tujuan untuk melestarikannya. Namun, saat ini belum adanya wadah yang dapat menampung kegiatan produksi dan pelestarian songket secara keseluruhan, tapi yang pasti saat ini wadah dalam pelestarian Tenun Songket ini ada di Museum Sang Nila Utama.

Di tanah Melayu Riau, perkembangan tenun sejalan dengan kebesaran dan kejayaan kerajaan Melayu di masa lampau, terutama pada masa kerajaan Johor-Riau dan Riau-Johor sekitar tahun 1511 sampai dengan tahun 1787. Malik (2004) menjelaskan bahwa perkembangan tenun di tanah melayu Riau mengalami masa-masa gemilangnya yaitu pada masa kebesaran kerajaan-kerajaan Melayu daratan seperti Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Indragiri (1658-1838), dan kerajaan Siak Sri Indrapura (1732-1858). Sampai pada saat ini tenun Melayu Riau masih bertahan salah satunya yaitu Tenun Siak. Kerajinan tenun Siak ini mulai dikenal orang pada tahun 1800 M. Pada masa itu Kerajaan Siak Sri Indrapura berada di bawah kepemimpinan Sultan Saidis Syarief Ali Abdul Jalil Syaifuddin. Perintis kerajinan tenun Siak waktu itu ialah Encik Siti binti Ecik Karim yang berasal dari Trengganu Malaysia. Alat tenun yang digunakan pada masa itu masih sederhana yaitu alat tenun "Tumpu". Sejalan dengan perubahan zaman, saat ini alat yang digunakan untuk bertenun play on words mengalami perubahan dan peningkatan yaitu dengan menggunakan rumah-rumah tenun yang disebut "Kek". Benang yang digunakan pada masa itu adalah benang sutera, tetapi sekarang sudah bervariasi, di antaranya benang katun, emas, dan perak. Begitu juga dalam penggunaan warna, tenun Siak sekarang lebih tampak bervariasi dan banyak menggunakan warna.

Selama ini, tenun Siak banyak digunakan untuk kelengkapan pakaian adat, dengan lebih banyak menggunakan warna hitam yang dihiasi dengan benang emas atau perak. Namun saat ini, tenun songket Siak bukan hanya digunakan untuk kelengkapan adat saja, namun sudah digunakan untuk berbagai keperluan adat. Hal ini membuat tenun Siak lebih bervariasi pengembangannya baik dari segi jenis, bentuk, dan warna-warna yang ditampilkan. Warna-warna pada tenun songket Melayu Riau tidak lagi didominasi oleh satu warna saja tetapi memadukan beberapa warna perubahan ini dilakukan untuk mengikuti selera masyarakat. Di tanah Melayu Riau, perkembangan tenun sejalan dengan kebesaran dan kejayaan kerajaan Melayu di masa lampau, terutama pada masa kerajaan Johor-Riau dan Riau-Johor sekitar tahun 1511 sampai dengan tahun 1787. Malik (2004) menjelaskan bahwa perkembangan tenun di tanah Melayu Riau mengalami masa-masa gemilangnya yaitu pada masa kebesaran kerajaan-kerajaan Melayu daratan seperti Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Indragiri (1658-1838), dan kerajaan Siak Sri Indrapura (1732-1858). Sampai pada saat ini tenun Melayu Riau masih bertahan salah satunya yaitu Tenun Siak. Kerajinan tenun Siak ini mulai dikenal orang pada tahun 1800 M. Pada masa itu Kerajaan Siak Sri Indrapura berada di bawah kepemimpinan Sultan Saidis Syarief Ali Abdul Jalil Syaifuddin. Perintis kerajinan tenun Siak waktu itu ialah Encik Siti binti Ecik Karim yang berasal dari Trengganu Malaysia. Alat tenun yang digunakan pada masa itu masih sederhana yaitu alat tenun "Tumpu". Sejalan dengan perubahan zaman, saat ini alat yang digunakan untuk bertenun *play on words* mengalami perubahan dan peningkatan yaitu dengan menggunakan rumah-rumah tenun yang disebut "Kek".

Benang yang digunakan pada masa itu adalah benang sutera, tetapi sekarang sudah bervariasi, di antaranya benang katun, emas, dan perak. Begitu juga dalam penggunaan warna, tenun Siak sekarang lebih tampak bervariasi dan banyak menggunakan warna. Selama ini, tenun Siak banyak digunakan untuk kelengkapan pakaian adat, dengan lebih banyak menggunakan warna hitam yang dihiasi dengan benang emas atau perak. Namun saat ini, tenun songket Siak bukan hanya digunakan untuk kelengkapan adat saja, namun sudah digunakan untuk berbagai keperluan adat. Hal ini membuat tenun Siak lebih bervariasi pengembangannya baik dari segi jenis, bentuk, dan warna-warna yang ditampilkan. Warna-warna pada tenun songket Melayu Riau tidak lagi didominasi oleh satu warna saja tetapi memadukan beberapa warna perubahan ini dilakukan untuk mengikuti selera masyarakat. Tenun adalah pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lainnya. Benang-benang tersebut terbagi menjadi dua arah yaitu vertikal dan *flat*. Benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang lungsi, sedangkan benang yang arahnya horisontal atau mengikuti lebar kain disebut benang pakan.

Menurut Kartiwa (1986) bahwa tenun songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dan dihasilkan dari daerah-daerah tertentu saja seperti misalnya songket Palembang, songket Minangkabau, songket Siak dan sebagainya. Di Siak Sri Indrapura, alat tenun yang digunakan untuk menenun disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat tenun Kek, jarang digunakan lagi karena alat ini lambat dalam pembuatan tenun songket. Kain tenun songket Siak mengandung pengertian, hasil seni kerajinan tangan masyarakat Melayu Siak. Dapat juga dikatakan bahwa kain songket yang ada di tanah Melayu, khususnya Siak, merupakan bagian kebudayaan karena kain songket dalam kehidupan masyarakat Melayu umumnya dipakai pada waktu tertentu yang menuntut orang harus memakainya, seperti pada acara-acara resmi atau perhelatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Linton (1962), bahwa benda-benda yang biasa dibuat atau digunakan oleh anggota suatu masyarakat, senantiasa memuja dipandang sebagai kebudayaan materil, dan dianggap sebagai bagian indispensably dari konfigurasi kebudayaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tenun songket Siak merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat Melayu Riau yang digunakan untuk keperluan adat dan juga untuk pakaian kantor serta keseharian. Selama ini kain songket hanya dikenal untuk pakaian, sementara apabila di gunakan untuk produk asesoris rumah tangga akan meningkatkan jumlah produksi dari songket itu sendiri. Terjalannya kerjasama yang berkesinambungan dengan organisasi/ pengusaha yang lain untuk dapat membantu memasarkan produk. Padahal pengembangan kain songket sebagai komoditas unggulan Kota Pekanbaru telah dijamin oleh Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2011 yang di dalamnya termuat sasaran pokok RPJPD yakni “mewujudkan lingkungan dan masyarakat yang berbudaya melayu” yang selanjutnya dijelaskan dalam indikator dan target RPJPD point ke (5) Aspek estetika budaya Melayu dalam arsitektur dan taman kota yang menjadi ciri khas Kota Pekanbaru dan membentuk karakter kota. Salah satu yang menjadi ciri khas Kota Pekanbaru adalah tenun songket yang bahkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dijadikan monumen daerah dengan membangun tugu songket sebagai salah satu sarana pengenalan songket sebagai produk unggulan daerah dan ciri khas daerah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan (Mulyana 2004). Metode ini sebagai prosedur untuk menghasilkan information deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian ini dilakukan di Museum Sang Nila Utama, Penulis mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian ditafsirkan bahwa tempat ini adalah salah satu tempat yang melestarikan dan menjaga budaya Riau yaitu Tenun Songket. Hal ini diharapkan akan dapat menggambarkan hasil yang sebenarnya tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna tenun songket pada masyarakat Melayu Riau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Tenun Songket Melayu

Tenun Songket Melayu Siak atau songket Melayu Riau merupakan kekayaan asli negeri Melayu Siak, songket Melayu ini amatlah kaya dengan *theme*, warna, dan makna simbol. Makna simbo yang terdapat pada setiap *theme* kebudayaan Melayu Siak adalah makna ketaqwaan kepada Allah, kerukunan, kearifan, kepahlawanan, kasih sayang, kesuburan, tahu diri, dan tanggung jawab. Seorang pengguna kain songket tidak hanya sekedar memakai sebagai busana hiasan tetapi juga untuk memahami simbol-simbol yang terdapat pada *theme* yang menghiasi setiap bagiandari kain songket yang dapat dijadikan panutan dan diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dalam menjalani kehidupan membawa kedamaian bermasyarakat dan berbangsa. Kerajinan Songket Melayu menampilkan beragam *theme*, yang mengandung makna. Motif-motif yang lazimnya di angkat dari tumbuh tumbuhan atau hewan (sebagian kecil) di kekalkan menjadi variasi-variasi yang sarat dengan makna-makna yang mencerminkan ajaran tentang asas kepercayaan dan budaya Melayu. Dahulu setiap, tokoh adat, orang tua kebudayaan Melayu, masyarakat dan pengrajin diharuskan untuk memahami, bentuk *theme*, warna, makna simbol yang terdapat pada kain songket Melayu Siak. Keharusan itu dimaksudkan agar mereka pribadi mampu memahami makna yang terdapat pada setiap, dan mampu pula menempatkan *theme* sesuai menurut pakam (aturan) yang telah ada sejak zaman kerajaan Sultan Sahyid Ali. Kain tenun songket di Riau yang sekarang banyak dijumpai merupakan kain tenun tradisional turunan dari daerah siak. Kain tenun di Riau sendiri

merupakan budaya yang awalnya diperkenalkan oleh suku Melayu dari Trengganu, Malaysia. Masyarakat Riau mulai mengenal kain tenun sejak masa pemerintahan Kerajaan Siak. Ibukota kerajaan Siak masih terletak di Siak, atau sekarang dikenal dengan nama Siak Sri Indrapura. Pada masa pemerintahan Sultan Sayid Ali, hubungan antar Kerajaan Siak dengan kerajaan di Semenanjung Melayu sangatlah erat. Masyarakat Siak belajar menenun dari perajin tenun bernama Faded Siti binti Faded Karim yang sengaja didatangkan dari Kerajaan Trengganu, Malaysia.

Pada waktu itu alat tenun yang digunakan berupa alat tenun sederhana dari bahan kayu yang berukuran sekitar 1 x 2 meter. Disebut „kik“. Sesuai dengan ukuran alatnya, maka lebar kain yang dihasilkan tidak terlalu besar, sehingga tidak cukup untuk digunakan membuat satu kain sarung. Untuk membuat satu kain sarung harus menyambung dua kain yang telah jadi, proses ini disebut “Berkampung”. Pada masa tersebut Siak bisa dikatakan sebagai sentra tenun yang khusus menyediakan kain bagi pakaian para bangsawan di kerajaan. Namun, setelah itu pusat pemerintahan mulai dipindahkan ke daerah tepian sungai yang kemudian dikenal sebagai Pekanbaru. Perpindahan pusat pemerintahan ke Pekanbaru, otomatis semua perangkat negeri dan pusat kebudayaan pun berpindah. Seiring waktu, kesenian dan kebudayaan Melayu mulai berkembang, termasuk kerajinan tenun tradisionalnya. Bermula dari sinilah. Tenun Siak mulai berkembang dan dinamai dengan Tenun Melayu Pekanbaru. Berkembangnya tenun tradisional Riau tidak lepas dari peranan tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh wanita Melayu Riau yang sangat berperan dalam mengembangkan kerajinan kain tenun Siak di Riau adalah Tengku Maharatu, permaisuri Sultan Syarif Kasim II. Beliau mengajarkan cara bertenun kepada kaum wanita di Siak dengan tujuan meningkatkan derajat wanita melalui penambahan keterampilan bertenun tersebut. Nama Tenun Songket Melayu Pekanbaru digagas oleh Hj Evi Meiroza Herman yang bergelar “Puan Gemilang Songket Negeri”.

Apresiasi dan prestasi beliau mendapat penghargaan khusus dari Gallery Rekor Indonesia (MURI). MURI menilai tenun songket Melayu memberikan inspirasi dan motivasi pada kaum perempuan. Beberapa penghargaan telah diraih beliau, mulai dari penghargaan MURI untuk Songket Terpanjang di Indonesia pada tahun 2005. Selanjutnya pada tahun 2008, MURI kembali memberikan penghargaan dengan panjang songket 45 meter. Pada akhir 2009, beliau mendapat Penghargaan Upakarti Jasa Pengabdian dari Kementrian Kebudayaan Indonesia. Kain tradisional daerah Riau merupakan kain tenun, atau biasa disebut oleh perajin dan pendatang sebagai kain songket. Tenun tradisional Riau pada masa dahulu hanya digunakan untuk kalangan bangsawan atau kaum kerajaan saja. Namun seiring waktu, kain tenun ini mulai digunakan secara luas. Paling lazim kain tenun tradisional digunakan untuk acara pernikahan adat Riau sebagai bahan utama pembuat pakaian pengantin, dan juga sebagai salah satu hadiah pernikahan (seserahan) untuk mempelai. Selain itu, mulai banyak produk kerajinan yang dibuat dari tenun khas Riau. Untuk cinderamata misalnya, dibuat souvenir gantungan kunci berbentuk pakaian adat Riau dengan aksen tenun. Ada pula wadah tisu, sarung bantal, kap lampu, tempat perhiasan, tas, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan di depan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa tenun songket saat ini di tengah-tengah masyarakat Riau telah mengalami perubahan seiring dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil temuan dilapangan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan kerajinan Tenun Songket yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru belum berjalan dengan baik, walaupun semua program pembinaan sudah dilaksanakan namun hasilnya “belum optimal”.

Saran: Dari semua Kesimpulan yang sudah tertera diatas, kita harus tetap menjaga dan melestarikan salah satu budaya yang ada di Provinsi Riau ini, beragam jenis yang ada, terkhusus Tenun Songket yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh kalangan Masyarakat, Pelajar, dan lain-lainnya. Kita harus bangga dengan napa yang telah dihasilkan oleh Produk lokal di daerah kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. M., & Dinantia, C. P. *Upaya Pemerintah Kota Pekanbaru dalam Mengembangkan Kain Songket sebagai Produk Unggulan* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Budiwirman. 2003. *Kain Tenun Songket Minangkabau (Kajian Fungsi Kain Songket Dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau)*, (Tesis). Padang. UNP.
- Emmy Susanti Hendrarso. 2005. *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*. Prenada Media: Jakarta
- Guslinda, G., & Kurniaman, O. (2020). Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Makna Tenun Songket Siakpada Masyarakat Melayu Riau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Kartika, Suwati. 1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Linton, Ralph. 1962. *Latar belakang Kebudayaan Dari Pada kebudayaan*. Jakarta. Djaja Sakti
- Malik, Abdul, dkk. 2004. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta. Adicita
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, Jakarta, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, D. P. (2020). Penerapan Arsitektur Fraktal pada Perancangan Galeri Tenun Songket Riau di Pekanbaru. *Jaur (Journal Of Architecture And Urbanism Research)*, 4(1), 48-56.